

Analisis Transitivitas pada Penokohan dalam Cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional

Gilang Tegar Prasetyo*, Sajarwa

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding Author: gilangtegarprasetyo3098@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characterizations in the “Bas les masques” and “Délivrance” short stories based on the transitivity process and describe the characterization techniques used in the “Bas les masques” and “Délivrance” short stories. This research uses a descriptive approach with a qualitative method. The data are the clauses explaining characterizations in the short stories “Bas les masques” by Benoît Broyart and “Délivrance” by Jean-Paul Nozière. The data collection of this research is carried out by scrutinizing and note-taking techniques. The data are analyzed using the transitivity theory in Halliday’s Systemic Functional Linguistics and Nurgiyantoro’s character depiction theory. The results of this study indicate that the characterization in these two stories are dominantly described by material process, i.e. 8 clauses (35%) in the “Bas les masques” short story and 9 clauses (39%) in the “Délivrance” short story. The processes that are not found are behavioral process because the characters’ behavior cannot be explained from their own perspective. Regarding the character depiction techniques, the two short stories both use conversation techniques and other character’s reaction techniques. Apart from that, there is also the stream of consciousness technique which is only used in “Bas les masques” short story and the character reaction technique which is only used in “Délivrance” short story. From the results of this research, it can be concluded that transitivity analysis can support the study of characterization in literary works because the character’s personality can be represented through their experiences in the story.

Keywords: *transitivity; characterization; systemic functional linguistics; short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan secara tertulis. Dalam komunikasi verbal tertulis, pesan tidak disampaikan dalam bentuk teks semata, tetapi turut melibatkan konteks yang melatarbelakangi teks tersebut (Rafiq, 2021). Interaksi antara teks dan konteks akan menghasilkan makna yang juga dipengaruhi faktor seperti ideologi dan gaya bahasa penulis. Begitu pula dengan karya sastra yang pada dasarnya bersumber dari kreativitas pengarang yang dipadukan dengan realita dari kehidupan manusia secara langsung (Winarni melalui Wicaksono, 2017).

Karya sastra yang populer di masyarakat adalah prosa berjenis fiksi. Karya sastra berjenis prosa fiksi dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu novel atau roman, novelet, dan cerita pendek (cerpen) (Wicaksono, 2017). Ketiganya dibedakan berdasarkan panjang-pendek ceritanya, dengan novel merupakan bentuk prosa fiksi

dengan cerita yang paling panjang, sedangkan cerpen memiliki panjang cerita yang paling pendek. Yang dimaksud dengan “pendek” dalam cerpen bukan sebatas jumlah kata yang digunakan, melainkan juga tema, alur, penokohan, dan latar cerita yang terbatas (Sayuti melalui Chairiah, 2022). Dapat dikatakan pula bahwa unsur-unsur intrinsik pada cerpen tidak seluas dan sekompleks yang ada pada novel maupun novelet. Dengan hal tersebut, cerpen dinilai efektif untuk digunakan sebagai alat pedagogis karena nilai-nilai edukatifnya dapat tersampaikan secara tepat (Rohman, 2020).

Karya sastra fiksi sendiri memiliki unsur intrinsik sebagai pembangun cerita, di antaranya adalah tema, latar, plot, sudut pandang penceritaan, *style*, dan penokohan (Wicaksono, 2017). Penokohan merupakan unsur yang menarik untuk dikaji karena mengaitkan pelukisan tokoh dengan realisasi unsur-unsur intrinsik cerita yang lainnya. Dengan kata lain, penokohan memiliki cakupan yang lebih luas dibanding tokoh atau watak tokoh. Penokohan merupakan elemen penting dalam sebuah cerita yang memberikan kehidupan pada narasi. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam plot, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan berbagai aspek kemanusiaan, seperti emosi, pemikiran, dan motivasi (Nurhidayati, 2018).

Pada umumnya, kajian mengenai penokohan dalam karya sastra masih menggunakan pendekatan struktural yang murni berasal dari sastra. Lebih terperinci, Andini (2010) mengungkapkan bahwa analisis penokohan dapat dilakukan dengan memerhatikan urutan teks yang diperoleh berdasarkan alur cerita dan bersumber dari kalimat atau paragraf. Meski demikian, pendekatan struktural sastra tidak memiliki acuan yang pasti ketika digunakan untuk menganalisis penokohan. Selain itu, kajian tentang penokohan dalam karya sastra menggunakan pendekatan linguistik belum banyak dilakukan.

Pendekatan linguistik yang dapat digunakan untuk mengkaji penokohan dalam karya sastra adalah Linguistik Sistemik Fungsional (selanjutnya disingkat SFL, *Systemic Functional Linguistic*). SFL adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa, konteks, dan makna. SFL tidak hanya melihat bahasa dari segi bentuk, melainkan juga makna dari bentuk bahasa tersebut serta kaitannya dengan konteks yang berada di luar bahasa. Diharapkan dengan mengkaji penokohan menggunakan pendekatan SFL, terdapat acuan yang lebih spesifik untuk melihat penokohan dalam karya sastra sehingga analisisnya dapat bersifat lebih empiris.

Terdapat karya sastra berbahasa Prancis berupa antologi cerpen bertema lingkungan berjudul *Nouvelles Vertes* karya Mikaël Ollivier dan kawan-kawannya (2005). Antologi ini mendapatkan penilaian 4,5 dari 5 di situs *e-commerce* Amazon.com. Nilai tersebut

tergolong baik jika mengingat sastra ekokritik sudah jarang ditemui di era sastra kontemporer ini (N. Dewi, 2016). Antologi cerpen *Nouvelles Vertes* dapat menjadi alternatif karya sastra bagi peminat sastra ekokritik di samping bagi penutur bahasa Prancis, baik sebagai bahasa ibu maupun bahasa asing.

Cerpen-cerpen dalam antologi *Nouvelles Vertes* mengangkat permasalahan lingkungan yang beragam. Dengan hal tersebut, maka penokohan dalam tiap cerpen pun berbeda karena tokoh-tokoh di dalamnya mengalami peristiwa yang berbeda. Karya sastra berupa cerpen dipilih karena memiliki unsur intrinsik yang lebih sederhana dibandingkan novel atau novelet. Hal tersebutlah yang membuat penokohan dalam cerpen lebih memungkinkan dilakukan dengan pendekatan SFL. Adapun dua cerpen dalam antologi ini yang menarik untuk dikaji berjudul *Bas les masques* karya Benoît Broyart dan *Délivrance* karya Jean-Paul Nozière.

Transitivitas dalam Linguistik Sistemik Fungsional

Dalam menganalisis bahasa, SFL menggunakan tiga jenis metafungsi. Salah satu metafungsi tersebut adalah metafungsi ideasional yang merupakan aspek pembangun makna (*meaning making*) yang memiliki perangkat utama bernama transitivitas (Banks, 2002). Metafungsi ideasional menganggap bahwa klausa merupakan representasi pengalaman baik dalam bentuk perasaan, peristiwa, maupun tindakan (Yuniari et al., 2023). Metafungsi inilah yang dapat menguak bagaimana penggambaran tokoh-tokoh dalam karya sastra, karena dari transitivitas, dapat dilihat cerminan pengalaman dan proses sosial tokoh-tokoh tersebut (Rafiq, 2021).

Transitivitas terdiri dari tiga unsur penyusun, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan (Halliday dan Webster melalui Alhumsi & Alsaedi, 2023). Namun, proses dan partisipan bertindak sebagai unsur wajib, sedangkan sirkumstan bersifat opsional (Wachidah, 2010). Menurut Arigusman (2018), proses transitivitas yang menjadi fitur linguistik dalam teks naratif adalah proses material, mental, relasional, verbal, dan behavioral. Proses material berkaitan dengan tindakan atau peristiwa konkret dengan Partisipan berupa *Actor* dan *Goal*. Kemudian, proses mental berkaitan dengan pengalaman mental dengan Partisipan berupa *Senser* dan Fenomenon. Di samping itu, terdapat pula proses relasional yang berkaitan dengan sifat (*being*) dan kepemilikan (*having*). Pada proses relasional atributif, partisipannya berupa *Carrier* dan *Attribute*. Sedangkan pada proses relasional identifikatif, partisipannya berupa *Identified* dan *Value* atau *Identifier*. Berikutnya adalah proses verbal yang berkaitan dengan pewartaan dan hal yang diwartakan dengan Partisipan utama berupa *Sayer* dan *Verbiage*. Terakhir adalah proses behavioral yang berkaitan dengan perilaku dan memiliki Partisipan *Behaver*.

Teknik Penokohan dalam Karya Sastra Fiksi

Menurut (Nurhidayati, 2018), yang dimaksud dengan penokohan adalah teknik atau cara untuk memerankan dan melukiskan watak tokoh dalam karya fiksi. Penokohan tidak hanya terkait dengan pemilihan watak pada tokoh, tetapi juga bagaimana tokoh itu dihadirkan secara tepat supaya pembaca dapat menafsirkan watak dan kedirian tokoh tersebut sesuai pemahaman masing-masing (Wicaksono, 2017). Dalam hal ini, narator turut berperan penting agar penokohan dapat selaras dengan plot cerita. Penokohan sendiri berbeda dengan klasifikasi tokoh seperti tokoh statis-dinamis, protagonis-antagonis, dll. Namun, pembaca dapat melakukan klasifikasi tokoh berdasarkan bagaimana tokoh digambarkan.

Mengenai teknik penokohan, Nurgiyantoro (2018) membaginya menjadi dua kelompok besar, yakni teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung merupakan teknik penggambaran tokoh secara langsung berdasarkan sikap, watak, tingkah laku, dan fisik. Sementara itu, Nurgiyantoro melalui Rafiqa (2021) menjabarkan wujud penggambaran tokoh dengan teknik tidak langsung menjadi delapan macam, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Analisis penokohan dengan pendekatan struktural sastra sangat bergantung pada urutan teks yang diperoleh berdasarkan alur cerita (Andini, 2010). Di sisi lain, pendekatan SFL memandang klausa sebagai penyusun teks yang dapat menjadi representasi pengalaman (Halliday & Matthiessen, 2014). Pengalaman tokoh pun dapat terungkap melalui pola bahasa dalam klausa yang menjelaskan penokohan (Isti'anah, 2018). Oleh karena itu, analisis transitivitas pada penokohan penting untuk dilakukan karena dapat menunjang kajian penokohan pada karya sastra yang selama ini banyak dilakukan dengan pendekatan struktural sastra.

Penelitian Terdahulu

Kajian SFL pada karya sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yang pertama adalah penelitian Ristika et al. (2023) yang menganalisis *genre*, transitivitas, dan teks dalam konteks dalam cerita rakyat Bangka. Kemudian, Rafiqa (2021) dalam penelitiannya menggunakan transitivitas untuk menganalisis penokohan dalam lima cerita rakyat dari lima benua. Adapun penelitian Nurrahmah et al. (2020) hanya menguraikan transitivitas dalam teks cerpen harian *Kompas*. Di sisi lain, penelitian mengenai penokohan sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Anggraeni (2022) serta Ate & Lawa (2022). Penelitian Anggraeni menganalisis penokohan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dengan membaginya menjadi tokoh utama serta tokoh tambahan. Adapun penelitian Ate dan Lawa yang bersumber dari novel

Ayah karya Andrea Hirata mengkaji tentang unsur intrinsik novel dengan membagi penokohan menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian Ristika et al. (2023), Rafiqa (2021), dan Nurrahmah et al. (2020) sama-sama memaparkan transitivitas dalam kajiannya. Namun, pemaparan transitivitas dalam penelitian Nurrahmah et al. lebih mendetail karena mengidentifikasi tipe partisipan dan tipe sirkumstan. Sementara itu, teks dalam konteks yang dimaksud dalam penelitian Ristika et al. meliputi konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Hanya penelitian Rafiqa (2021) yang paling mendekati penelitian ini karena sama-sama menganalisis penokohan pada karya sastra dari kacamata SFL. Namun, penelitian Rafiqa baru sebatas mengaitkan proses transitivitas dengan penokohan pada karya sastra. Adapun Anggraeni (2022) dan Ate & Lawa (2022) menggunakan pendekatan struktural sastra dalam menganalisis penokohan pada novel.

Penelitian ini memiliki beberapa irisan dengan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, yakni menggunakan transitivitas SFL sebagai teori analisis, memiliki objek material berupa penokohan dalam karya sastra, dan menggunakan karya sastra jenis fiksi sebagai sumber data. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena turut melibatkan faktor-faktor lain yang bersifat linguistik maupun non-linguistik dalam mengkaji penokohan dari proses transitivitasnya. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan proses transitivitas pengungkap penokohan pada cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*, dan (2) mendeskripsikan teknik penokohan yang digunakan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan transitivitas pada klausa yang menjelaskan penokohan. Data dalam penelitian ini adalah klausa yang menjelaskan penokohan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*. Adapun sumber data penelitian ini adalah cerpen *Bas les masques* karya Benoît Broyart dan *Délivrance* karangan Jean-Paul Nozière yang terdapat dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes* yang terbit pada tahun 2005. Alasan pemilihan kedua cerpen ini adalah karena keduanya menggunakan sudut pandang penceritaan yang berbeda dibanding cerpen-cerpen lain dalam antologi *Nouvelles Vertes* yang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Di samping itu, belum ada penelitian yang mengaitkan penokohan pada cerpen dengan sudut pandang yang digunakan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Penyimakan dilakukan dengan membaca cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* yang terdapat dalam antologi *Nouvelles Vertes*. Kemudian, klausa-klausa yang mengungkapkan penokohan diberi tanda lalu dicatat. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis klausa-klausa yang menjelaskan penokohan menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Penggunaan teknik BUL ditujukan untuk membagi klausa menjadi beberapa satuan lingual (Sudaryanto, 2015). Kemudian, dilanjutkan dengan teknik baca markah untuk mengidentifikasi unsur klausa yang menunjukkan proses transitivitas, yakni verba. Setelah itu, tipe proses transitivitas pada klausa diidentifikasi berdasarkan pernyataan Arigusman (2018) bahwa proses transitivitas yang menjadi fitur linguistik dalam teks naratif adalah material, mental, verbal, behavioral, dan relasional. Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk mengetahui tipe transitivitas yang dominan beserta persentasenya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan proses transitivitas dalam menggambarkan tokoh pada kedua cerpen tersebut. Setelah dilakukan analisis tipe transitivitas, dilanjutkan dengan analisis teknik penokohan yang digunakan lalu dikaitkan dengan tipe transitivitas yang banyak digunakan untuk mewujudkan teknik penokohan tersebut. Langkah terakhir adalah penyajian data beserta pengambilan kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transitivitas pada Penokohan dalam Cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*

Dari hasil pengumpulan data, terdapat 23 klausa yang mengungkapkan penokohan baik dalam cerpen *Bas les masques* maupun pada cerpen *Délivrance*, sehingga total terdapat 46 klausa. Masing-masing proses transitivitas dihitung jumlah dan persentasenya. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Proses transitivitas pada penokohan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*

| Cerpen | MAT | | MEN | | VER | | BHV | | REL | | Jumlah (per cerpen) |
|------------------------|------|-------|------|-------|------|-------|------|-------|------|-------|---------------------------|
| | Jml. | Pers. | |
| <i>Bas les masques</i> | 8 | 35% | 7 | 30% | 1 | 4% | 0 | 0% | 7 | 30% | 23 |
| <i>Délivrance</i> | 9 | 39% | 7 | 30% | 2 | 9% | 0 | 0% | 5 | 22% | 23 |
| Jumlah Proses | 17 | | 14 | | 3 | | 0 | | 12 | | 46 |

Setelah dikelompokkan berdasarkan proses transitivitasnya, ditemukan bahwa proses yang mendominasi pada kedua cerpen adalah proses material dengan kemunculan sebanyak 8 kali pada cerpen *Bas les masques* dan 9 kali pada cerpen

Délivrance. Dominannya penggunaan proses material menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menjelaskan sifat dan watak tokoh melalui tindakan yang dilakukan maupun peristiwa yang terjadi dalam cerpen. Selain itu, tidak ditemukan proses behavioral pada klausa pengungkap penokohan dari kedua cerpen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku tokoh harus dijelaskan secara eksplisit dan tidak bisa diungkapkan dari kesadaran tokoh itu sendiri. Berikut adalah pemaparan mengenai masing-masing proses transitivitas tersebut.

1. Proses Material

Pada cerpen *Bas les masques*, ditemukan 8 klausa pengungkap penokohan yang mengandung proses material. Menurut Halliday & Matthiessen (2014), proses material mengungkapkan tindakan yang bersifat material dengan partisipan berupa *Actor* dan *Goal*. Contoh klausa yang terdapat pada cerpen *Bas les masques* adalah sebagai berikut.

- (1) *J'ai consacré la première partie de ma vie à la recherche et à la lute* (Ollivier et al., 2005: 32)

Aku menghabiskan bagian pertama hidupku dengan penelitian dan perjuangan

- (2) *En vingt ans, j'ai rencontré des centaines de jeunes* (Ollivier et al., 2005: 32)

Dalam 20 tahun, aku bertemu ratusan anak muda

Pada klausa (1) dan (2), partisipan *Actor* sama-sama berupa pronomina *j'* 'aku' yang merujuk pada tokoh Michel Leroy. Klausa verbal pengungkap proses pada kedua klausa tersebut terletak pada *ai consacré*'(telah) menghabiskan' dan *ai rencontré*'(telah) bertemu'. Menariknya, kedua proses material tersebut merupakan bentuk konjugasi verba dalam kala *passé composé* dalam bahasa Prancis. Unsur *Goal* pada klausa (1) adalah *la première partie de ma vie* 'bagian (paruh) pertama hidupku', sedangkan pada klausa (2) adalah *des centaines de jeunes* 'ratusan anak muda'.

Di sisi lain, terdapat 9 klausa yang mengandung proses material dalam cerpen *Délivrance*. Cara pengungkapan proses material pada cerpen *Délivrance* berbeda dengan yang terdapat pada cerpen *Bas les masques*. Perhatikan klausa berikut.

- (3) *Cesse de gémir* (Ollivier et al., 2005: 95)

Berhentilah mengeluh

- (4) *Marche plus vite* (Ollivier et al., 2005: 96)

Berjalanlah lebih cepat

Pada klausa (3) dan (4), tidak terdapat *Actor* karena kedua klausa tersebut berbentuk imperatif. Selain itu, kedua klausa tersebut tidak memiliki unsur *Goal*. Verba pengungkap proses pada kedua klausa tersebut adalah *cesse* 'berhenti(lah)' dan

marche 'berjalan(lah)'. Klausa (3) dan (4) merupakan tuturan tokoh Inès yang ditujukan kepada Hugo.

Menurut Sajarwa (2013), peristiwa latar depan dalam wacana naratif bahasa Prancis diperlihatkan dalam wujud verba beraspek perfektif, yaitu *passé simple* dan *passé composé*. Akan tetapi, penggunaan keduanya dibedakan berdasarkan relasinya dengan waktu "sekarang". Eluerd (2009) mengungkapkan bahwa *passé composé* digunakan pada tuturan tokoh karena memiliki hubungan waktu "sekarang" dengan tokoh yang bertindak sebagai penutur. Di sisi lain, modus imperatif dalam bahasa Prancis digunakan tanpa subjek dan digunakan untuk memberi perintah yang berisi suruhan atau permintaan (Abdullah & Othman, 2014; Dewi et al., 2022). Selain itu, modus imperatif juga hanya terdapat pada pertuturan dalam wacana naratif (Eluerd, 2009). Hal ini berkaitan dengan teknik penceritaan pada cerpen *Délivrance* yang naratornya hanya bertindak sebagai pengamat. Menurut Didipu (2019), peletakan narator sebagai pengamat berarti narator hanya dapat melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dan tidak dapat menebak isi pikirannya. Dengan demikian, perwujudan proses material pada klausa pengungkap penokohan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* dipengaruhi oleh teknik penceritaan dan bentuk verba yang digunakan.

2. Proses Mental

Pada cerpen *Bas les masques* maupun *Délivrance*, klausa pengungkap penokohan yang mengandung proses mental memiliki jumlah yang sama, yakni sebanyak 7 klausa. Proses mental menjelaskan reaksi mental, merepresentasikan kesadaran seseorang, dan bagaimana mereka merasakan pengalaman akan realitas (Mehmood et al., 2014). Adapun partisipan proses mental adalah *Senser* dan Fenomenon (Isti'anah, 2018). Contoh klausa yang terdapat pada cerpen *Bas les masques* adalah sebagai berikut.

(5) *Chloé, je voudrais que tu sois ma première fois* (Ollivier et al., 2005: 32)

Chloé, aku ingin kau menjadi yang pertama untukku

(6) *J'aimerais lui dire que nous n'y sommes pour rien* (Ollivier et al., 2005: 35)

Aku ingin berkata padanya bahwa hal itu bukan urusan kami

Pada klausa (5) dan (6), partisipan *Senser* sama-sama berupa pronomina *je* 'aku' yang referennya adalah sosok tokoh utama. Verba pengungkap proses mental pada klausa (5) adalah verba *voudrais* 'ingin', sedangkan pada klausa (6) terdapat pada verba *aimerais* 'ingin'. Adapun unsur-unsur di belakang proses dianggap sebagai satuan pembentuk unsur Fenomenon. Persamaan kedua verba pengungkap proses tersebut adalah berkonjugasi dalam modus *conditionnel*, serta bertipe proses mental keinginan (desideratif).

(7) *Je ne vois rien* (Ollivier et al., 2005: 100)

Aku tidak melihat apa pun

(8) *Je n'entends rien* (Ollivier et al., 2005: 100)

Aku tidak mendengar apa pun

Klausa (7) dan (8) adalah contoh klausa pengungkap penokohan dengan proses mental pada cerpen *Délivrance*. Partisipan *Senser* pada klausa (7) dan (8) adalah pronomina *je* 'aku' yang merujuk pada tokoh Hugo yang sedang bertutur kepada Inès. Proses mental kedua klausa tersebut berupa verba *vois* 'melihat' dan *entends* 'mendengar', sedangkan unsur Fenomenonnya adalah *ne...rien* 'tidak...apa pun'. Kedua verba tersebut tergolong dalam proses mental penginderaan.

Menurut Halliday & Matthiessen (2014), proses mental dapat memproyeksikan jenis Fenomenon yang berbeda tergantung tipenya. Proses mental penginderaan (perseptif) dapat memproyeksikan fenomenal (tanpa finit), makro-fenomenal (dengan non-finit), dan meta-fenomenal (dengan finit). Sementara itu, proses mental keinginan (desideratif) hanya memproyeksikan fenomenal dan meta-fenomenal. Proses mental keinginan yang direalisasikan dengan verba dalam modus *conditionnel* menyiratkan "kemungkinan" dan menunjukkan adanya perbedaan antara tuturan dengan realitas dan niatan yang ada (Hamon, 2007; Patard, 2017). Selain itu, penyebutan tokoh utama sebagai orang pertama di luar tuturan dalam cerita dapat menunjukkan teknik penceritaan yang digunakan. Genette melalui Didipu (2019) menjelaskan bahwa narator *homodiegetic* merupakan teknik penceritaan dengan narator hadir sebagai tokoh dalam cerita. Namun, teori tersebut diperluas dengan menambahkan narator *autodiegetic* di mana narator adalah tokoh utama atau tokoh protagonis dalam cerita. Dengan demikian, realisasi proses mental pada klausa pengungkap penokohan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* memiliki keterkaitan dengan teknik penceritaan dan bentuk verba yang digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya jarak antara tuturan dengan realitas dan niatan penutur.

3. Proses Relasional

Dalam cerpen *Bas les masques*, ditemukan sebanyak 7 klausa pengungkap penokohan yang mengandung proses relasional. Sementara itu, dalam cerpen *Délivrance*, terdapat 5 klausa yang mengandung proses relasional. Menurut Zulprianto & Fanany (2023), proses relasional menjelaskan keadaan keberadaan (*states of being*) sesuatu. Contoh klausa pengungkap penokohan yang mengandung proses relasional pada cerpen *Bas les masques* adalah sebagai berikut.

(9) *Je suis certain (que tu ne me regardes pas)* (Ollivier et al., 2005: 31)

Aku yakin (bahwa kau tidak melihatku)

- (10) *Je suis sûr (que Chloé était à deux doigts de le faire aussi)* (Ollivier et al., 2005: 36)
Aku yakin (bahwa Chloé akan melakukannya juga)

Klausa (9) dan (10) merupakan proses relasional atributif. Partisipannya berupa *Carrier* (Penyandang) dan *Attribute* (Sandangan). Unsur *Carrier*-nya berupa pronomina *je* 'aku' yang merujuk pada tokoh utama, dengan verba pengungkap proses relasional pada klausa tersebut adalah *suis* yang berasal dari verba infinitif *être* 'adalah'. Adapun *certain* 'yakin' dan *sûr* 'yakin' yang mengikuti unsur proses tergolong dalam *Attribute* yang bersifat kognitif.

Pada cerpen *Délivrance*, ditemukan jenis data yang sedikit berbeda dibandingkan dengan klausa (9) dan (10). Perhatikan klausa berikut.

- (11) [...] *nous serons en haut de cette pente d'ici trois heures* (Ollivier et al., 2005: 98)
[...] kita akan berada di puncak tebing ini dalam waktu tiga jam
(12) *Nous serons au paradis* (Ollivier et al., 2005: 99)
Kita akan berada di surga

Meskipun sama-sama bertipe proses relasional atributif, klausa (11) dan (12) berbeda dari klausa (9) dan (10). Partisipan *Carrier* klausa (11) dan (12) sama-sama berupa pronomina *nous* 'kita' dan verba pengungkap proses relasionalnya adalah *serons* yang merupakan bentuk *futur simple* dari verba infinitif *être* 'adalah'. Namun, unsur *Attribute* pada kedua klausa tersebut juga bertindak sebagai Sirkumstan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya frasa preposisional *en haute de* 'di puncak' dan preposisi *au* 'di' yang mengawali unsur *Attribute*.

Partisipan pada klausa dengan proses relasional atributif bersifat tidak bisa dipertukarkan. Wiratno (2018) menjelaskan bahwa unsur *Carrier* dan *Attribute* memiliki kedudukan yang tidak seimbang sehingga tidak bisa dipertukarkan. Adanya penggunaan proses relasional sirkumstansial pada tuturan dalam wacana naratif menyiratkan adanya perpindahan tokoh dalam cerita. Lain halnya dengan penggunaan proses relasional atributif yang cenderung bersifat mental sehingga yang disorot adalah watak tokoh tersebut sebagai sosok manusia (Khorina, 2018). Perbedaan proporsi penceritaan diri tokoh oleh tokoh itu sendiri disebabkan oleh perbedaan teknik naratologi. Genette melalui Didipu (2019) membagi fokusasi menjadi tiga, yakni fokusasi nol, internal, dan eksternal. Fokusasi ini berkaitan erat dengan narator yang berfungsi untuk menyampaikan cerita (Bal melalui Tenriawali, 2019). Pada fokusasi internal, narator dapat menyampaikan apa yang diketahui oleh tokoh, seperti pada cerpen *Bas les masques*. Sementara itu, pada fokusasi eksternal, narator dianggap sebagai pengamat tokoh dari luar sehingga hanya dapat melaporkan apa yang dilakukan tokoh, seperti halnya pada cerpen *Délivrance*. Dengan demikian, penokohan pada cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* yang

diungkapkan dengan proses relasional dapat dilihat berdasarkan tipe proses relasional serta teknik penceritaan yang digunakan.

4. Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses yang jumlah kemunculannya paling sedikit. Pada cerpen *Bas les masques*, hanya ditemukan 1 proses verbal. Sedangkan pada cerpen *Délivrance*, hanya terdapat 2 proses verbal yang ditemukan. Menurut Wiratno (2018), proses verbal berkaitan dengan tindakan mengatakan sesuatu. Partisipan utamanya terdiri dari *Sayer* (Pewartanya) dan *Verbiage* (Diwartakan). Berikut contoh klausanya.

(13) *L'autre te demande de répéter* (Ollivier et al., 2005: 33)

Yang lain memintamu untuk mengulangi

(14) *Dis-moi comment ça sera* (Ollivier et al., 2005: 98)

Katakan padaku akan seperti apa jadinya

Klausa (13) menceritakan tokoh Chloé dari sudut pandang tokoh utama sekaligus narator. Sementara itu, klausa (14) merupakan tuturan Hugo yang ditujukan kepada Inès. *Sayer* pada klausa (13) terletak pada unsur *l'autre* '(orang) yang lain', sedangkan klausa (14) tidak mengandung *Sayer* karena klausanya berwujud imperatif. Verba pengungkap proses terdapat pada *demande* 'meminta' dan *dis* 'katakan(lah)', sedangkan pengungkap *Verbiage* terdapat pada *de répéter* dan *comment ça sera*.

Dalam wacana naratif, modus imperatif hanya terdapat pada pertuturan (Eluerd, 2009). Dengan kata lain, modus imperatif tidak dapat digunakan untuk membangun narasi cerita. Hal tersebut juga berhubungan dengan teknik naratologi pada cerpen *Délivrance* yang meletakkan narator hanya sebagai pengamat. Genette melalui Didipu (2019) menjelaskan bahwa fokusasi eksternal adalah peletakan narator sebagai pengamat. Artinya, narator hanya dapat melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dan tidak dapat menebak isi pikirannya. Sebaliknya, pada cerpen *Bas les masques*, tokoh utama dapat menilai tokoh lain sekaligus mengungkapkannya dalam cerita. Cara tersebut disebut sebagai teknik fokusasi internal, yakni narator hanya mengatakan apa yang diketahui tokoh. Selain itu, narator sekaligus tokoh utama hanya menceritakan peristiwa, tindakan, dan orang yang berhubungan dengan dirinya (Nurgiyantoro, 2018). Dengan demikian, penokohan pada cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* yang diungkapkan dengan proses verbal dapat dilihat berdasarkan perwujudan proses verbal pada klausa serta fokusasi yang digunakan.

Teknik Penokohan yang Digunakan dalam Cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*

Uraian berikut akan membahas tentang teknik penokohan yang digunakan dalam cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap proses transitivitas yang paling banyak digunakan untuk merealisasikan teknik

penokohan tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan, teknik penokohan yang digunakan dalam kedua cerpen tersebut adalah teknik arus kesadaran, cakapan, reaksi tokoh, dan reaksi tokoh lain. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Teknik Cakapan

Secara keseluruhan, terdapat 26 klausa yang mendeskripsikan tokoh dengan teknik cakapan. Pada cerpen *Bas les masques*, teknik cakapan banyak diwujudkan secara berimbang dengan proses material dan relasional sebanyak masing-masing 3 klausa. Berbeda dengan cerpen *Délivrance* yang pelukisan tokoh dengan teknik cakupannya banyak menggunakan proses material dan mental sebanyak masing-masing 6 klausa. Jika dijumlahkan seluruhnya, maka proses yang paling banyak digunakan adalah proses material sebanyak 12 klausa. Contohnya adalah sebagai berikut.

(15) *J'ai consacré la première partie de ma vie à la recherche et à la lute* (Ollivier et al., 2005: 32)

Aku menghabiskan bagian pertama hidupku dengan penelitian dan perjuangan

(16) *En vingt ans, j'ai rencontré des centaines de jeunes* (Ollivier et al., 2005: 32)

Dalam 20 tahun, aku bertemu ratusan anak muda

(17) *La vie reprendra comme elle est écrite dans les livres* (Ollivier et al., 2005: 97)

Kehidupan akan berlanjut seperti yang tertulis di dalam buku-buku itu

(18) *Notre nouvelle vie commencera* (Ollivier et al., 2005: 98)

Kehidupan baru kita akan dimulai

Klausa (15) dan (16) menunjukkan pelukisan tokoh Michel Leroy pada cerpen *Bas les masques*. Dari caranya berbicara, ia diceritakan sebagai sosok yang bangga dengan dirinya sendiri atas hal-hal penting yang telah ia lakukan. Hal tersebut dapat terlihat dari caranya menonjolkan diri sendiri dalam tuturannya. Sementara itu, klausa (17) dan (18) menggambarkan tokoh Inès yang pada cerpen *Délivrance*. Selain harus berjuang menggapai puncak tebing, Inès juga harus meladeni temannya yang bernama Hugo yang terus mengeluh sepanjang perjalanan. Inès digambarkan sebagai sosok yang kuat dan optimistis, terlihat dari caranya meyakinkan Hugo bahwa hal-hal baik pasti akan segera datang pada mereka.

Pemilihan diksi ketika bertutur dapat menciptakan kesan watak seorang tokoh. Penonjolan diri sendiri berarti menggunakan pronomina orang pertama. Menurut Bramley melalui Romadlani (2021), penggunaan pronomina orang pertama dalam tuturan ditujukan untuk menonjolkan citra baik dan kualitas pribadi penutur, seperti moral, kekuasaan, dan kewibawaan. Selain itu, penggunaan proses material dalam tuturan tokoh juga menunjukkan adanya relasi kuasa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Thwaite melalui Darani (2014) bahwa penggunaan proses material

dapat lebih memengaruhi lawan tutur karena secara tidak langsung akan menonjolkan pelaku tindakan tersebut. Sebaliknya, apabila pelaku tindakan tidak ditampakkan, berarti tokoh tersebut hendak menonjolkan peristiwa dalam pertuturannya (Wiratno, 2018). Dengan demikian, teknik cakapan pada pelukisan tokoh kedua cerpen ini berkaitan dengan hal yang dikedepankan dan relasi kuasa atas lawan tuturnya.

2. Teknik Arus Kesadaran

Teknik pelukisan tokoh melalui arus kesadaran hanya terdapat pada cerpen *Bas les masques*. Ditemukan sebanyak 12 klausa yang melukiskan tokoh dengan teknik ini, dengan proses yang digunakan adalah sebagai berikut : 4 klausa material, 4 klausa mental, dan 4 klausa relasional. Berikut adalah contoh klausanya.

(19) *Je suis certain (que tu ne me regardes pas)* (Ollivier et al., 2005: 31)

Aku yakin (bahwa kau tidak melihatku)

(20) *J'aime la façon que tu as de marcher* (Ollivier et al., 2005: 32)

Aku menyukai caramu berjalan

(21) *Je donnerais n'importe quoi pour me trouver juste à côté de ton lit* (Ollivier et al., 2005: 32)

Aku akan memberikan apa pun demi bisa berada di samping tempat tidurmu dan melihatmu tidur

Klausa (19), (20), dan (21) merupakan bentuk khayalan tokoh utama cerpen *Bas les masques* terhadap tokoh Chloé. Secara berturut-turut, proses yang digunakan adalah relasional, mental, dan material. Dari data yang ditemukan, teknik arus kesadaran yang diungkapkan dengan proses material cenderung menggunakan verba dalam bentuk modus *conditionnel*. Berbeda dengan proses relasional dan mental yang masih didominasi dengan verba bentuk kala *présent de l'indicatif* (kala kini). Di samping itu, ciri yang serupa dari ketiga klausa di atas adalah penggunaan pronomina *je* 'aku' yang merujuk pada orang pertama tunggal, dalam hal ini adalah tokoh utama sekaligus narator.

Terkait dengan teknik arus kesadaran, Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa arus kesadaran sering disamakan dengan monolog batin. Salah satu cirinya adalah penceritaannya menggunakan pronomina "aku" yang berupa narasi. Penyebutan tokoh utama sebagai orang pertama di luar tuturan dalam cerita juga dapat menunjukkan teknik penceritaan yang digunakan. Genette melalui Didipu (2019) menyebutkan narator *autodiegetic* sebagai salah satu teknik penceritaan, yakni narator yang bertindak sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis dalam cerita. Di samping itu, kala dan modus verba yang berbeda dalam bahasa Prancis digunakan untuk menjelaskan hal yang berbeda pula. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Hamon

(2007) bahwa modus *conditionnel* berbeda dengan modus *indicatif* kaitannya dengan “jarak” antara tuturan dengan realitas dan niatan. Dengan demikian, pelukisan tokoh dengan teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan dengan pronomina yang digunakan, teknik penceritaan, dan bentuk verba pengungkap proses.

3. Teknik Reaksi Tokoh

Penggunaan teknik reaksi tokoh untuk menjelaskan penokohan hanya terdapat pada cerpen *Délivrance*. Pada cerpen tersebut, ditemukan 7 klausa yang menjelaskan kedirian tokoh dengan menggambarkan reaksinya. Adapun proses yang dominan digunakan dengan teknik reaksi tokoh adalah proses material dengan kemunculan sebanyak 5 klausa. Contoh klausanya adalah sebagai berikut.

(22) *Cesse de gémir* (Ollivier et al., 2005: 95)

Berhentilah mengeluh

(23) *Marche plus vite* (Ollivier et al., 2005: 96)

Berjalanlah lebih cepat

Klausa (22) dan (23) menunjukkan pelukisan reaksi tokoh Inès pada cerpen *Délivrance*. Reaksi yang dimaksud adalah cara Inès meladeni temannya yang bernama Hugo yang terus mengeluh sepanjang perjalanan menuju puncak bukit. Reaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk tuturan. Dari reaksi yang diperlihatkan, Inès diceritakan sudah muak dengan kelakuan Hugo yang membuat perjalanan mereka menjadi lama dan terasa berat.

Menurut Eluerd (2009), modus imperatif hanya terdapat pada pertuturan dalam teks naratif, yang dalam hal ini adalah pertuturan tokoh. Hal tersebut juga berkaitan dengan teknik naratologi pada cerpen *Délivrance* yang menggunakan fokalisasi eksternal. Genette melalui Didipu (2019) menjelaskan bahwa penggunaan fokalisasi eksternal membuat narator hanya dapat melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dan tidak dapat menebak isi pikirannya. Selain itu, penggunaan proses material dalam tuturan juga menunjukkan adanya relasi kuasa. Thwaite melalui Darani (2014) menjelaskan bahwa penggunaan proses material dapat lebih memengaruhi lawan tutur karena secara tidak langsung akan menonjolkan pelaku tindakan tersebut. Jika dikaitkan dengan tokoh Inès, ia dianggap memiliki kuasa atas Hugo karena menjadi pihak yang lebih kuat. Dengan demikian, pelukisan tokoh dengan teknik reaksi tokoh memiliki keterkaitan dengan bentuk klausa yang digunakan, teknik penceritaan, dan proses transitivitas yang digunakan.

4. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Secara keseluruhan, terdapat 7 klausa yang mendeskripsikan tokoh dengan teknik cakapan. Pada cerpen *Bas les masques*, teknik reaksi tokoh lain diwujudkan dengan 2

proses mental, 1 proses material, dan 1 proses verbal. Sementara itu, pada cerpen *Délivrance*, pelukisan tokoh berdasarkan reaksi tokoh lain direalisasikan dengan 2 proses material dan 1 proses mental. Jika dijumlahkan seluruhnya, proses material dan proses mental sama-sama digunakan sebanyak 3 kali dalam dua cerpen tersebut. Berikut adalah proses material yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi tokoh lain.

(24) *Tu le fais seulement quand tu es obligé* (Ollivier et al., 2005: 33)

Kau hanya melakukannya ketika memang perlu

(25) *Tu me fatigues* (Ollivier et al., 2005: 100)

Kau membuatku lelah

Klausa (24) merupakan penggambaran tokoh Chloé oleh tokoh “aku” yang merupakan tokoh utama cerpen *Bas les masques*. Ia menggambarkan tokoh Chloé sebagai sosok yang sangat pendiam sehingga ia hanya bicara ketika memang perlu atau diminta oleh orang lain. Sementara itu, klausa (25) menggambarkan tokoh Hugo dari sudut pandang Inès dalam cerpen *Délivrance*. Karena seringnya Hugo mengeluh, Inès sampai berkata bahwa Hugo membuatnya lelah.

Di samping itu, terdapat pula pelukisan tokoh lewat reaksi tokoh lain yang diungkapkan dengan proses mental, seperti pada contoh berikut.

(26) *Tu n’aimes pas parler* (Ollivier et al., 2005: 33)

Kau tidak suka berbicara

(27) *Tu oublies tout* (Ollivier et al., 2005: 96)

Kau melupakan semuanya

Klausa (26) menggambarkan tokoh Chloé oleh tokoh “aku” yang merupakan tokoh utama cerpen *Bas les masques*. Ia menggambarkan tokoh Chloé sebagai sosok yang tidak suka berbicara. Sementara itu, klausa (27) menggambarkan tokoh Hugo dari sudut pandang Inès dalam cerpen *Délivrance*. Tuturan Inès tersebut menanggapi tuturan Hugo yang mengatakan bahwa ia sudah lupa dengan wujud makhluk hidup karena sudah tidak melihatnya untuk waktu yang lama. Terdapat satu kesamaan yang ditemukan dari keempat klausa di atas, yakni menggunakan pronomina orang kedua *tu* ‘kamu’.

Menurut Nurgiyantoro (2018), reaksi tokoh lain yang diberikan oleh suatu tokoh dapat berupa pandangan, pendapat, sikap, dan komentar. Reaksi tersebut dapat ditujukan baik untuk tokoh utama maupun tokoh lainnya. Jika dilihat dari cara penunjukan tokoh yang menggunakan pronomina *tu* ‘kamu’, terdapat rasa kesamaan pikiran antara tokoh penilai dengan tokoh yang dinilai (Meister, 2016). Di samping itu, penggunaan proses material dan mental untuk mengungkapkan teknik

penokohan ini berkaitan dengan pengalaman tokoh penilai. Menurut Hamdache (2016), aspek pengalaman seseorang secara garis besar terbagi menjadi pengalaman internal dan eksternal. Pengalaman internal diungkapkan dengan proses mental, sedangkan pengalaman eksternal dengan proses material. Tokoh penilai pada cerpen yang merupakan manusia pun menilai tokoh lain berdasarkan apa yang dirasakan atau diinginkan dari tokoh yang dinilai (mental) serta apa yang dilakukan tokoh yang dinilai (material). Dengan demikian, pelukisan tokoh dengan teknik reaksi tokoh lain berkaitan dengan pengalaman tokoh sebagai manusia, pronomina yang digunakan, dan jarak status sosial serta usia antar tokoh.

Pembahasan

Transitivitas dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis teks. Salah satunya adalah karya sastra berupa cerpen yang merupakan salah satu jenis teks naratif. Dalam menjelaskan watak tokoh, baik cerpen *Bas les masques* maupun *Délivrance* sama-sama banyak menggunakan proses material. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurrahmah et al. (2020) dan Zein et al. (2019) yang menemukan proses material sebagai proses yang paling banyak muncul. Jika dibandingkan dengan temuan Rafiqqa (2021), penelitian ini sejalan karena sama-sama didominasi dengan penggunaan proses material. Selain itu, ditemukannya penggunaan teknik arus kesadaran dan teknik reaksi tokoh lain turut mendukung penelitian Rafiqqa (2021). Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan Ristika et al. (2023) yang menemukan bahwa proses behavioral paling banyak digunakan dibanding proses transitivitas lain. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Arigusman (2018) yang menemukan bahwa proses mental lebih banyak digunakan dalam teks naratif.

KESIMPULAN

Cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance* dalam antologi *Nouvelles Vertes* sama-sama dominan dalam menggunakan proses material untuk menjelaskan penokohan. Selain itu, tidak ditemukannya proses behavioral menunjukkan bahwa perilaku tokoh tidak memungkinkan untuk dijelaskan dari kesadaran tokoh itu sendiri. Teknik penceritaan juga dapat berpengaruh pada teknik penggambaran tokoh yang digunakan, di mana cerita dengan narator yang bertindak sebagai tokoh utama (*autodiegetic*) seperti pada *Bas les masques* memungkinkan penggunaan teknik arus kesadaran untuk menggambarkan tokoh utama. Sebaliknya, cerita dengan narator sebagai pengamat seperti pada *Délivrance* dapat menggambarkan reaksi tokoh, tetapi tidak dapat menjelaskan isi pikiran tokoh. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah tipe proses transitivitas yang digunakan, bentuk verba dan perwujudannya pada klausa, penggunaan pronomina, dan relasi antar tokoh. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menunjang kajian tentang penokohan dalam karya sastra

menggunakan pendekatan linguistik, terutama SFL, karena pendekatan SFL memungkinkan penggambaran tokoh berdasarkan pengalaman tokoh tersebut dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. A., & Othman, S. S. (2014). *A Comparative Study of the Imperative Structures in French and English*. 70, 161–170.
- Alhumsy, M. H., & Alsaedi, N. S. (2023). A Transitivity Analysis of Two Political Articles: An Investigation of Gender Variations in Political Media Discourse. *World Journal of English Language*, 13(6), 107–118. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p107>
- Andini, N. P. (2010). *Perwatakan Tokoh-tokoh dalam Novel the Red Badge of Courage Karya Stephen Crane*. Universitas Negeri Jakarta.
- Anggraeni, N. (2022). Analisis Penokohan dalam Novel Karya Asma Nadia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 23–29.
- Arigusman, A. (2018). An Analysis of Student's Narrative Text Writing: An SFL Approach. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.18178/ijll.2018.4.2.156>
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Banks, D. (2002). Systemic Functional Linguistics as a model for text analysis. *ASp*, 36(35–36), 23–34. <https://doi.org/10.4000/asp.1584>
- Chairiah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen berdasarkan Pengalaman Orang Lain. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 216–226.
- Darani, L. H. (2014). Persuasive Style and its Realization Through Transitivity Analysis: A SFL Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 179–186. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.066>
- Dewi, G. T., Ismail, S., & Widyastuti, W. T. (2022). Strategi persuasif dalam iklan produk l'Oréal Paris. *Franconesia*, 1(1), 43–50.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1).
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>

- Eluerd, R. (2009). *La grammaire française*. Éditions Garnier.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hamdache, A. (2016). The Use of Hallidayan Transitivity to Analyze the Discourse of The U.S. State Department and Commitment to Destroy ISIS: A Corpus Linguistics Study. *Theoretical and Applied Linguistics*, 2, 52–109. <https://doi.org/10.22250/2410-7190>
- Hamon, A. (2007). *Grammaire et analyse*. Hachette Education.
- Isti'anah, A. (2018). Mental Processes of the Main Character in Jhumpa Lahiri's Interpreter of Maladies. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 12(2), 213–225.
- Khorina, M. (2018). Possessive Relational Process Clauses in Scientific Text: Implication on ESP Teaching. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 4(2), 93–108.
- Mehmood, A., Amber, R., Ameer, S., & Faiz, R. (2014). Transitivity Analysis: Representation of Love in Wilde's the Nightingale and the Rose. *European Journal of Research in Social Sciences*, 2(4), 78–85.
- Meister, L. (2016). The T/V dilemma: Forms of address as a stylistic resource in English-Swedish subtitling. *Perspectives: Studies in Translatology*, 24(4), 527–542. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2015.1069862>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 493–506.
- Nurrahmah, Wirduna, Yusri, & Subhayni. (2020). Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v4i1.862>
- Ollivier, M. (2005). *Nouvelles Vertes*. Thierry Magnier.
- Patard, A. (2017). Du conditionnel comme constructions ou la polysémie du conditionnel. *Langue Francaise*, 194(2), 105–124. <https://doi.org/10.3917/lf.194.0105>
- Rafiqa, S. (2021). *Penokohan dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan.

- Ristika, R., Puspita, Y., & Agustina, J. (2023). Analisis Linguistik Sistemik Fungsional pada Kumpulan Cerita Rakyat asal Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 62–73.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Bumi Aksara.
- Romadlani, M. M. I. (2021). Personal Pronouns in American Presidential Political Discourse. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1), 201. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.356>
- Sajarwa. (2013). Pelataran dalam Wacana Bahasa Prancis. *Humaniora*, 25(2), 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2363>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Tenriawali, A. Y. (2019). Tipe Narator dalam Novel Telegram karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi. *Totobuang*, 6(2), 313. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.106>
- Wachidah, S. (2010). Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistics) untuk Pendidikan dan Penelitian Bahasa. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 265–269.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Ed. Revisi). Garudhawaca.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.
- Yuniari, I. G. A. M. E., Kasni, N. W., & Sutjaja, I. G. M. (2023). Transitivity and Social Context in Balinese Folklores: A Systemic Functional Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(5), 1295–1303. <https://doi.org/10.17507/tpls.1305.25>
- Zein, T. T., Sinar, T. S., Nurlela, N., & Yusuf, M. (2019). Process Types of Transitivity System in English Department Students' Narrative Texts. *6th International Conference on English Language and Teaching (ICOELT 2018)*, 276, 149–155. <https://doi.org/10.2991/icoelt-18.2019.21>
- Zulprianto, & Fanany, R. (2023). Exploring the Experiential Meanings of the COVID-19 Survivors' Expressions. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1485–1500. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.29502>